
ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI SEDOTAN BAMBUSUKASARI KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT

Oleh
Amelia R Alamanda
Universitas Padjadjaran, Indonesia
E-mail: rizky.alamanda@unpad.ac.id

Abstrak

Salah satu produk plastik yang sering digunakan masyarakat adalah sedotan plastik. Harganya yang murah dan penggunaannya yang sekali pakai tentu memudahkan industri, terutama yang bergerak dalam bidang kuliner. Namun, Divers Clean Indonesia, sebuah pemerhati lingkungan menyatakan penggunaan sedotan plastik di Indonesia mencapai 93.244.847 batang setiap harinya. Jumlah tersebut jika dijabarkan garis lurus setara dengan jarak antara Indonesia – Mexico. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pembuatan sedotan bambu di Desa Sukasari masih menggunakan alat-alat yang sederhana. Seperti digambarkan dalam tabel 2 bahwa komponen biaya terbesar dari masing-masing jenis produksi didominasi oleh Biaya Bahan Baku sebesar 49.4% dan 65.1% kemudian biaya tenaga kerja sebesar 49.9% dan 34.3% lalu terakhir biaya overhead sebesar 0.7% dan 0.6%.
Kata Kunci: Harga Pokok, Produksi, Sedotan Bambu, Desa Sukasari Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

PENDAHULUAN

Sebagai bentuk dukungan terhadap kebijakan tanpa plastik di Jawa Barat, masyarakat Desa Sukasari mengembangkan sedotan bambu sebagai pengganti sedotan plastik yang sulit terurai. Pengembangan produk sedotan bambu ini juga merupakan salah satu inovasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukasari yang sebelumnya hanya memproduksi anyaman-anyaman saja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harga pokok produksi sedotan bambu. Data primer dikumpulkan dari satu rumah tangga produsen sedotan bambu dan dilengkapi dengan data sekunder lainnya. Penelitian ini juga menyajikan gambaran-gambaran analisis harga pokok produksi yang memiliki *competitive advantage* dibandingkan dengan produk-produk sedotan bambu lainnya.

Masalah

Produksi sampah plastik di Indonesia mencapai 175.000 ton setiap harinya. Dalam jumlah tersebut, dalam satu tahun Indonesia dapat menghasilkan sampah plastik hingga 63,9

juta ton. Indonesia bahkan menduduki urutan ke-2 sebagai penyumbang sampah plastik di dunia setelah Tiongkok yang mencapai 187,2 ton. Berbeda dengan sampah organik, sampah plastik merupakan sampah yang sulit didaur ulang. Pasalnya, di Indonesia, pengelolaan sampah plastik sangat minim. Masyarakat memiliki kesadaran yang rendah untuk tidak menggunakan plastik dalam menunjang keperluan sehari-hari. Menurut data Sustainable Waste Indonesia, kurang dari 10% sampah plastik didaur ulang dan 50% berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). SWI juga menambahkan bahwa terdapat 380 TPA di Indonesia yang memiliki 8.200 hektar dan akan penuh oleh sampah. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian tahun 2019, dalam lima tahun ke depan konsumsi plastik akan naik dari 17 – 23 ton menjadi 25 – 49 kilogram per kapita per tahun.

Salah satu produk plastik yang sering digunakan masyarakat adalah sedotan plastik. Harganya yang murah dan penggunaannya yang sekali pakai tentu memudahkan industri,

terutama yang bergerak dalam bidang kuliner. Namun, Divers Clean Indonesia, sebuah pemerhati lingkungan menyatakan penggunaan sedotan plastik di Indonesia mencapai 93.244.847 batang setiap harinya. Jumlah tersebut jika dijabarkan garis lurus setara dengan jarak antara Indonesia – Mexico.

Plastik diangkut dari daerah berpenduduk ke lingkungan laut melalui sungai, angin, pasang surut, air hujan, saluran pembuangan, pembuangan limbah, dan bahkan peristiwa banjir. Ia juga dapat mencapai laut dari kapal (mis. Alat tangkap) dan instalasi lepas pantai. Begitu berada di lautan, mereka akan mengapung di permukaan laut, atau tenggelam ke dasar laut jika terbuat dari polimer yang lebih padat daripada air laut. Plastik yang mengapung dapat dibuang ke darat oleh arus atau angin di darat, atau dapat memasuki lautan terbuka, di mana mereka cenderung terakumulasi di zona konvergensi seperti yang terbentuk oleh lima pilin berskala besar (Pasifik Selatan dan Utara, Pasifik Selatan dan Selatan). Atlantik Utara, dan India. Plastik laut diketahui mengalami fragmentasi menjadi potongan-potongan yang semakin kecil oleh proses fotokimia, mekanik dan biologis. Plastik juga secara langsung diproduksi dalam ukuran kecil (<5mm), yang dapat menemukan jalan mereka ke lautan. Ini termasuk pelet plastik perawan (pelletwatch.org), serat sintetis dari pakaian, manik-manik mikro dari kosmetik, dan media sintetis 'sandblasting'. Ada peningkatan kesadaran bahwa partikel-partikel plastik kecil ini (sering disebut mikroplastik ketika lebih kecil dari 5 mm mewakili proporsi signifikan dari puing-puing buatan manusia yang ada di lautan. Namun, dinamika spasial dan temporal di laut mereka masih dinilai buruk, sebagian besar karena kurangnya data tentang karakteristik mereka dan kejadian di laut. Dampak plastik pada vertebrata laut, seperti kura-kura, mamalia dan burung, telah dikenal dengan baik sejak tahun 80-an. Namun, baru-baru ini saja muncul kekhawatiran tentang efek

partikel plastik kecil pada jaring makanan dan ekosistem laut. Lebih dari setengah plastik modern mengandung setidaknya satu bahan berbahaya dan bahan-bahan yang berakumulasi dalam sistem akuatik dapat menjadi semakin beracun dengan menyerap polutan organik yang persisten di permukaannya. Racun-racun terkonsentrasi ini kemudian dapat dikirim ke hewan melalui konsumsi plastik dan / atau endositosis dan dipindahkan ke jaring makanan mereka. Proses bio-perbesaran ini lebih mungkin terjadi ketika plastik cukup kecil untuk dicerna oleh organisme yang dekat dengan dasar jaring makanan laut, seperti ikan planktivorous dan zooplankton.

Untuk menggantikan sedotan berbahan plastik terdapat beberapa penelitian yang menggunakan bahan yang ramah lingkungan seperti bahan baku sago dan ubi (Kamsiati, 2017), bonggol pisang kapok dan cangkang bekicot (Nafiyanto, 2019). Di negara lain pun pembuatan sedotan berbahan alami sudah mulai digencarkan seperti bahan baku daun kelapa (Filipina), jerami (Australia), batang papaya (Yogyakarta), batang kangkong (Bali), serta rumput liar *Lepironia Articulata* (Vietnam). Ada juga pemanfaatan sedotan plastik menjadi produk kreatif seperti patung binatang dan *lifestyle board* yang dibuat oleh Arico dan Sri Jayanthi tahun 2017. Terdapat juga produk aksesoris wanita seperti yang dilakukan oleh Inayati T (2017) dan Wibowo dan Dewi (2019) pada aksesoris fesyen. Inayati, T. (2017). Penilaian produk aksesoris kalung wanita dari daur ulang sedotan plastik bekas.

Salah satu bahan alami dan ramah lingkungan yang dapat digunakan untuk membuat sedotan adalah bahan bambu. Sebagai penghasil bambu terbesar ketiga di dunia, Indonesia memiliki kesempatan yang tinggi untuk mengurangi jumlah sampah sedotan plastik dengan memproduksi sedotan bambu. Bambu termasuk tumbuhan yang mudah ditemukan di daerah manapun. Selama ini pemanfaatan bahan bambu biasanya berupa

produk-produk kreatif seperti lampu, kursi hingga meja.

Masyarakat Desa Sukasari yang berprofesi sebagai petani selama ini memanfaatkan bahan baku bambu hanya sebatas untuk membuat *boboko* yang memiliki nilai jual yang rendah. Potensi bambu yang ada di Desa Sukasari dapat dimanfaatkan untuk memproduksi sedotan bambu yang memiliki *competitive advantage* yang lebih mumpuni dibandingkan hanya memproduksi *boboko*. Pembuatan sedotan bambu ini masih tahap inisiasi yang diproduksi oleh 1 rumah tangga dan baru saja dimulai ketika pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat serta menggunakan peralatan yang sederhana.

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung dan menganalisis harga pokok produksi sedotan bambu dan memberikan gambaran harga jual mengenai pengembangan produk sedotan bambu di Desa Sukasari. Hasil penelitian ini dapat membantu industri rumah tangga di Desa Sukasari dalam memproduksi sedotan bambu tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi atau peristiwa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun gambaran, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta berbagai hubungan berbagai fenomena yang diteliti (Nazir, 2000). Jadi peneliti akan melakukan observasi lalu mendeskripsikan hasil observasi tersebut. Penelitian yang menggunakan metode ini bermaksud untuk mengukur dengan cermat suatu fenomena sosial tertentu.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang. Produksi sedotan ini dilakukan oleh salah satu anggota BUMDes Sukasari yang berjumlah 1 rumah tangga. Penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu Januari – Februari 2020. Penelitian

ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara dengan responden dan data sekunder yang berasal dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini ada dua hal yang akan dihitung oleh peneliti yaitu (1) Harga Pokok Produksi dan (2) Harga Jual.

(1) Harga Pokok Produksi

Ada beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam menghitung Harga Pokok Produksi antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Harga Pokok Produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi siap pakai dengan menggabungkan seluruh elemen biaya produksi baik tetap maupun variabel. Dalam penelitian ini HPP dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku, untuk membayar tenaga kerja dan biaya overhead yang terkait produksi, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{HPP} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Overhead}$$

Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku meliputi pembelian untuk bahan baku utama maupun bahan baku penolong. Sedangkan biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar penggunaan tenaga kerja dalam rangka mengolah bahan baku. Sementara biaya overhead merupakan biaya pendukung atas penggunaan aset tetap dalam proses produksi.

(2) Harga Jual

Harga jual merupakan dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat karena memiliki atau menggunakan suatu produk atau suatu jasa tersebut (Kotler dan Keller, 2009). Harga jual merupakan harga pokok produksi ditambahkan dengan *profit*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) Harga Pokok Produksi

Berdasarkan hasil observasi di tempat produksi sedotan bambu, diketahui bahwa sedotan bambu dapat dijual satuan dan dijual per 50 pcs. Harga Pokok Produksi untuk setiap satu buah sedotan bambu adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Harga Pokok Produksi Sedotan Bambu Desa Sukasari

No	Nama Bahan	Biaya Per Buah	Biaya Per Buah (Kemasan 50 Buah)
BIAYA BAHAN BAKU			
1.	Batang Bambu	50	50
2.	Disinfektan	50	50
3.	Amplas	18	18
4.	Cutter	50	50
5.	Gas dan Air	50	50
6.	Kemasan		200
TOTAL BIAYA BAHAN BAKU		218	418
BIAYA TENAGA KERJA			
1.	Upah Pemotongan	60	60
2.	Upah Pengamplasan dan Perebusan	100	100
3.	Upah Pengemasan	60	60
TOTAL BIAYA TENAGA KERJA		220	220
BIAYA OVERHEAD			
1.	Panci	1.2	1.2
2.	Kompor	0.5	0.5
3.	Alat Pemotongan Bambu	1.5	1.5
TOTAL BIAYA OVERHEAD		3.2	3.2
BIAYA PER BUAH		441.2	641.2

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 terdapat perbedaan harga sebesar Rp 200 dikarenakan sedotan yang dijual per 50 pcs harus menggunakan kemasan. Presentase biaya dari setiap komponen dijabarkan sebagai berikut : **Tabel 2. Presentase Komponen Biaya Sedotan Bambu Desa Sukasari**

No	Komponen Biaya	Presentase	
		Biaya Per Buah (Satuan)	Biaya Per Buah (Kemasan 50 Buah)
1.	Biaya Bahan Baku	49.4%	65.1%
2.	Biaya Tenaga Kerja	49.9%	34.3%
3.	Biaya Overhead	0.7%	0.6%

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pembuatan sedotan bambu di Desa Sukasari masih menggunakan alat-alat yang sederhana. Seperti digambarkan dalam tabel 2 bahwa komponen biaya terbesar dari masing-masing jenis produksi didominasi oleh Biaya Bahan Baku sebesar 49.4% dan 65.1% kemudian biaya tenaga kerja sebesar 49.9% dan 34.3% lalu terakhir biaya overhead sebesar 0.7% dan 0.6%.

PENUTUP

Kesimpulan

Pembuatan sedotan bambu di Desa Sukasari masih menggunakan alat-alat yang sederhana. Seperti digambarkan dalam tabel 2 bahwa komponen biaya terbesar dari masing-masing jenis produksi didominasi oleh Biaya Bahan Baku sebesar 49.4% dan 65.1% kemudian biaya tenaga kerja sebesar 49.9% dan 34.3% lalu terakhir biaya overhead sebesar 0.7% dan 0.6%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewi, M., & Wibowo, M. (2019). Eksplorasi Produk Interior Dari Material Plastik Daur Ulang dan Sisa Serbuk Kayu. *Intra*, 7(2), 522-530.
- [2] Reisser, J., Shaw, J., Wilcox, C., Hardesty, B. D., Proietti, M., Thums, M., & Pattiaratchi, C. (2013). Marine plastic pollution in waters around Australia: characteristics, concentrations, and pathways. *PloS one*, 8(11)